

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia tahun 1945 merupakan konstitusi negara Indonesia. UUD 1945 terdiri atas empat alenia yang masing-masing mempunyai substansi berbeda satu dengan lainnya. Substansi yang terdapat pada alenia pertama berisi motivasi, dasar, dan pembenaran perjuangan; alenia kedua berisi cita-cita bangsa; alenia ketiga berisi petunjuk serta tekad terlaksananya kemerdekaan; dan alenia keempat berisi dasar negara, tujuan negara, tugas negara, penyusunan Undang-Undang Dasar, bentuk dan susunan negara, serta kedaulatan rakyat. Salah satu tujuan bangsa Indonesia sebagaimana diamanatkan pada alenia keempat UUD 1945, yakni "...mencerdaskan kehidupan bangsa...". Maksud tersirat dari pernyataan tersebut, yakni tujuan negara adalah membentuk sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia yang kompetitif dengan bangsa lain. Oleh karena itu, untuk mewujudkannya diperlukan suatu lembaga yang biasa disebut lembaga pendidikan.

Pendidikan di Indonesia mengalami kemajuan demi kemajuan tiap tahunnya. Meskipun fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan saat ini masih belum memenuhi harapan banyak pihak. Namun, tidak dapat dipungkiri pendidikan di Indonesia mengalami masa transisi yang cukup panjang. Awalnya, konsep pendidikan konvensional mengibaratkan peserta didik sebagai gelas kosong yang akan diisi air hingga penuh. Selama kegiatan belajar mengajar (KBM)

berlangsung di kelas, peserta didik hanya duduk pasif (diam) dan menjadi pendengar (*listener*) atas segala pengetahuan yang disampaikan pendidik melalui metode ceramah. Sementara itu, pendidik justru sangat aktif dan mendominasi tiap-tiap sekmen KBM. Padahal, KBM di kelas dimaksudkan untuk menjadikan peserta didik paham atas pengetahuan yang ditransfer oleh pendidik, tetapi kenyataannya justru berbanding terbalik. Akibatnya, peserta didik seakan-akan dipaksa menyerap mentah-mentah pengetahuan yang diperoleh tanpa diberi kesempatan sedikitpun untuk menyampaikan umpan balik (*feedback*) baik berupa pendapat, sanggahan, atau pertanyaan sehubungan dengan materi yang belum dimengerti. KBM saat itu berjalan monoton, membosankan, dan motivasi belajar peserta didik sangat rendah.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional segera mengambil langkah konkret guna mengatasi problematika tersebut. Solusi atas problematika yang dihadapi, yakni penggantian kurikulum. Paradigma pendidikan baru menunjukkan bahwa solusi yang diambil cukup membuahkan hasil. Meskipun belum sepenuhnya berhasil dan masih menjadi pekerjaan rumah (PR) Kementerian Pendidikan Nasional. Alih-alih menyelesaikan sisa problematika sebelumnya, pendidikan di Indonesia kini dihadapkan pada kenyataan baru. Sistem pendidikan nasional yang ada selama ini dianggap telah melupakan sekaligus gagal dalam mewujudkan amanah yang diemban. Amanat sebagaimana dimaksud tersirat dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menegaskan bahwasannya:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Amanat yang dapat ditangkap dari paparan di atas, yakni mengenai fungsi pendidikan nasional selain mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk watak. Kegagalan itu terjadi karena sistem pendidikan selama ini lebih terkonsentrasi pada pengembangan intelektual, sedangkan pembentukan watak cenderung tidak ada realisasinya sama sekali. Hal pokok yang menjadi pertimbangan implementasi pendidikan karakter, yakni gambaran situasi masyarakat dan pendidikan di Indonesia. Dari segi pendidikan, semakin meningkatnya angka tawuran antar pelajar, penggunaan obat-obatan terlarang, mencontek, perbuatan asusila, dan bentuk kenakalan remaja lainnya. Kemudian, dari segi situasi yang ada di masyarakat menunjukkan semakin banyaknya tindak pidana korupsi, tindakan anarkis, pencurian, perusakan tempat ibadah agama lain, dan lain sebagainya. Tidak beralasan lagi, implementasi pendidikan karakter harus segera dilaksanakan.

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dalam berbagai jalur pendidikan. Jalur pendidikan yang dikenal selama ini terdiri atas tiga macam. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam Samani dan Hariyanto (2012:19-20), pendidikan karakter harus meliputi dan berlangsung pada:

1. Pendidikan Formal

Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMA/MAK dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kurikuler dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan.

Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

2. Pendidikan Nonformal

Dalam pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga pendidikan nonformal melalui pembelajaran, kegiatan kurikuler, dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya lembaga, dan pembiasaan.

3. Pendidikan Informal

Dalam pendidikan informal pendidikan karakter berlangsung dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa di dalam keluarga terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat dilaksanakan saat proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Demikian halnya di kehidupan sehari-hari masyarakat yang tidak luput dari media elektronik seperti radio dan televisi. Keduanya cukup berpengaruh dan berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Salah satu contohnya melalui media komunikasi massa, yakni film. Melalui film segala hal yang ditampilkan mudah ditangkap dan diserap otak untuk diingat, meskipun kenyataannya film dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Film dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter sekaligus media pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran wajib disetiap jenjang pendidikan. Sama halnya dengan mata pelajaran lain, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki visi dan misi sebagai sebuah ketercapaian hasil dari proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Sebagaimana disebutkan oleh BSNP (2006:155) mengenai visi dan misi Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut.

“Menanamkan komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan

bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 guna memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Misi dari Pendidikan Kewarganegaraan ialah menghindarkan Indonesia dari sistem pemerintahan otoriter yang memasung hak-hak warga negara untuk menjalankan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”.

Berdasarkan visi dan misi tersebut di atas, harapan dari dilaksanakannya proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk warganegara yang mengerti paham kebangsaan dan sanggup melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan UUD 1945. Selaras dengan hal tersebut, BSNP (2006:155-156) menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa sekolah adalah sebagai berikut:

1. Agar peserta didik memiliki kemampuan berfikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Kurikulum mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IX SMP/MTs semester 1 memuat materi-materi, yaitu partisipasi dalam usaha pembelaan negara; pelaksanaan otonomi daerah; dampak globalisasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; dan prestasi diri. Diantara keempat muatan materi tersebut, terdapat dua muatan materi yang mengajarkan karakter nilai nasionalisme dan kerja keras, yakni materi partisipasi dalam usaha pembelaan negara dan materi prestasi diri. Berdasarkan BSNP (2006:111) materi partisipasi

dalam usaha pembelaan negara memiliki Standar Kompetensi (SK) 1 Menampilkan partisipasi dalam usaha pembelaan negara dan Kompetensi Dasar (KD) 1.1 Menjelaskan pentingnya usaha pembelaan negara; 1.2 Mengidentifikasi bentuk-bentuk usaha pembelaan negara; 1.3 Menampilkan peran serta dalam usaha pembelaan negara. Materi tersebut, diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masing-masing peserta didik untuk menumbuhkan semangat kebangsaan. Wujud semangat kebangsaan yang dilakukan dengan cara ikut berpartisipasi dalam usaha bela negara.

Kemudian, masing-masing peserta didik juga diajarkan untuk membudayakan kerja keras demi meraih prestasi diri yang bermanfaat bagi diri-sendiri dan bangsanya. Adapun materi prestasi diri dengan Standar Kompetensi 4 Menampilkan prestasi diri sesuai kemampuan demi keunggulan bangsa dan Kompetensi Dasar 4.1 Menjelaskan pentingnya prestasi diri bagi keunggulan bangsa; 4.2 Mengenal potensi diri untuk berprestasi sesuai kemampuan; 4.3 Menampilkan peran serta dalam berbagai aktifitas untuk mewujudkan prestasi diri sesuai kemampuan demi keunggulan bangsa. Semua itu dilakukan sebagai wujud pembentukan karakter bangsa khususnya nilai karakter nasionalisme dan kerja keras sebagaimana menjadi salah satu tujuan Pendidikan Kewarganegaraan.

Salah satu contoh film yang dapat digunakan sebagai sarana pembentukan karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yakni film Cerita dari Tapal Batas. Film ini merupakan jenis film dokumenter dengan durasi tayang selama 56 menit 54 detik yang diproduksi oleh rumah produksi *Keana Production and Communication* dengan disutradarai Marcella Zaliany. Lokasi

pengambilan gambar berada di Desa Badat, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat perbatasan Indonesia dengan Malaysia. Film ini sarat pendidikan karakter utamanya nilai karakter nasionalisme dan kerja keras dengan tokoh utama, yakni Martini, Kusnadi, dan Ella. Namun, fokus penelitian hanya akan dikhususkan pada tokoh Martini dan Kusnadi. Dikisahkan dalam film ini, tokoh Martini adalah seorang pegawai negeri sipil berprofesi sebagai guru SD Negeri No. 14 Badat di lingkungan pegawai negeri Kecamatan Entikong. Martini merupakan satu-satunya guru yang mengajar di SD tersebut. Bekerja selama delapan tahun dibantu satu tenaga guru honorer dengan segala keterbatasan dan fasilitas sekolah serta rumah dinas yang kurang memadai. Martini bekerja keras menaklukkan bermacam-macam hambatan demi memajukan pendidikan di daerah terpencil seperti di Desa Badat. Selain itu, menanamkan rasa kebangsaan yang kondisinya semakin memprihatinkan di masyarakat.

Kemudian, tokoh Kusnadi adalah seorang pegawai negeri sipil berprofesi sebagai perawat di lingkungan pegawai negeri Kecamatan Entikong. Kusnadi merupakan satu-satunya perawat yang ada di daerah tersebut. Profesi sehari-hari Kusnadi dilalui bersama satu orang yang membantunya bekerja. Waktunya banyak dihabiskan di jalan, berpindah dari satu desa ke desa lain yang jaraknya jauh serta membutuhkan waktu tempuh berjam-jam hingga berhari-hari. Sama halnya dengan Martini, Kusnadi bekerja keras menaklukkan bermacam-macam hambatan demi mengobati warga yang sakit. Selain itu, apa yang dilakukannya dapat memberikan pengertian kepada warga masyarakat bahwa negara masih memperhatikan keadaan mereka. Semua ini demi menjaga rasa kebangsaan

mereka agar tetap tumbuh dibenak masing-masing individu. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Representasi Pendidikan Karakter Nasionalisme dan Kerja Keras pada Tokoh Martini-Kusnadi dalam Film Cerita dari Tapal Batas Analisis Semiotik untuk Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan bagian terpenting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, sebelum melakukan penelitian maka peneliti harus mengetahui permasalahan yang ada terlebih dulu. Permasalahan yang jelas akan berdampak pada proses pemecahan masalah dapat dilakukan secara terarah dan terfokus. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan suatu rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi pendidikan karakter nasionalisme pada tokoh Martini dalam film Cerita dari Tapal Batas?
2. Bagaimana representasi pendidikan karakter nasionalisme pada tokoh Kusnadi dalam film Cerita dari Tapal Batas?
3. Bagaimana representasi pendidikan karakter kerja keras pada tokoh Martini dalam film Cerita dari Tapal Batas?
4. Bagaimana representasi pendidikan karakter kerja keras pada tokoh Kusnadi dalam film Cerita dari Tapal Batas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan titik puncak yang harus dicapai peneliti dalam melakukan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat merumuskan secara jelas langkah-langkah yang harus diambil dan digunakan untuk merealisasikan aktivitas yang akan dilaksanakan demi tercapainya tujuan itu sendiri. Selain itu, peneliti dapat bekerja secara terarah dalam proses pencarian data sampai langkah pemecahan masalahnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pendidikan karakter nasionalisme pada tokoh Martini dalam film Cerita dari Tapal Batas.
2. Untuk mengetahui gambaran pendidikan karakter nasionalisme pada tokoh Kusnadi dalam film Cerita dari Tapal Batas.
3. Untuk mengetahui gambaran pendidikan karakter kerja keras pada tokoh Martini dalam film Cerita dari Tapal Batas.
4. Untuk mengetahui gambaran pendidikan karakter kerja keras pada tokoh Kusnadi dalam film Cerita dari Tapal Batas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang menyelidiki suatu fenomena. Sebuah penelitian harus mempunyai manfaat atau kegunaan bagi seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, sebuah penelitian dilaksanakan karena memang ada hasil yang dapat memberikan kebermanfaatan. Dalam penelitian ini terdapat 2 macam manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sekaligus memperkaya khasanah pengetahuan terkait dengan pendidikan karakter utamanya nilai nasionalisme dan nilai kerja keras yang ditujukan bagi masyarakat pada umumnya dan bagi mahasiswa pada khususnya dari penayangan film Cerita dari Tapal Batas.
- b. Memberikan sumbangsih bagi perkembangan pengetahuan seluruh individu mengenai pendidikan karakter utamanya nilai nasionalisme dan nilai kerja keras dari penayangan film Cerita dari Tapal Batas.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi (pengetahuan) yang berguna bagi mahasiswa mengenai deskripsi penggambaran pendidikan karakter khususnya nilai nasionalisme dan nilai kerja keras yang terdapat pada tokoh Martini-Kusnadi dalam film Cerita dari Tapal Batas.
- b. Memberitahukan akan pentingnya mengetahui pendidikan karakter utamanya nilai nasionalisme dan nilai kerja keras.
- c. Bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat menggunakannya sebagai sarana mengajarkan pendidikan karakter utamanya nilai nasionalisme dan nilai kerja keras pada siswa-siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

E. Daftar Istilah

Menurut Maryadi, dkk., (2010:11) “daftar istilah adalah suatu penjelasan dari istilah-istilah yang terdapat dalam kata-kata kunci yang ada pada judul penelitian”. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Representasi

Terminologi representasi mempunyai beberapa makna. Menurut Danesi (2010:24) “representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu”. Sementara itu, pendapat lain namun esensinya lebih luas menurut Anonim (2011) “representasi dipahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita terdistorsi. Representasi tidak hanya berarti “*to presentasi*”, “*to image*”, atau “*to depict*”. Representasi adalah sebuah cara dimana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan”. Berdasarkan kedua paparan di atas, maka dapat disimpulkan representasi adalah proses memaknai sebuah benda yang di dalamnya terdapat tanda-tanda (suara, gambar, dan lain-lain) yang selanjutnya melalui tanda tersebut akan didapatkan gambaran (pesan) dengan bantuan alat indera manusia.

2. Pendidikan

Konsep tentang pendidikan sangatlah luas dan beragam versinya. Konsep tersebut akan berkembang mengikuti perkembangan zaman yang ada. Berikut ini pengertian pendidikan menurut Dewey sebagaimana dikutip oleh Danim (2010:3)

“pendidikan adalah suatu proses pembaruan pengalaman”. Proses itu terjadi dalam pergaulan antar teman sebaya maupun dengan orang yang lebih dewasa sekali pun di mana dilakukan secara sengaja dan dilembagakan agar tercipta kesinambungan sosial. Proses ini menyertakan pengendalian dan pengembangan bagi orang yang belum dewasa dan kelompok di mana dia hidup. Kemudian, menurut Tilaar (2010:91) hakikat pendidikan adalah “pendidikan dapat dirumuskan sebagai suatu proses hominisasi dan humanisasi yang berlangsung di dalam lingkungan keluarga serta masyarakat yang berbudaya”. Berdasarkan kedua paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sengaja dan diupayakan manusia dalam bersosialisasi dengan sekitarnya untuk mendapatkan pengalaman baru.

3. Karakter

Menurut Foerster sebagaimana dikutip Adisusilo (2012:77-78) “karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dll”. Kemudian, pendapat lain yang esensinya sama tetapi lebih luas menurut Samani dan Hariyanto (2012:41) “karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara”. Berdasarkan kedua paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sifat dan perilaku yang khas dalam diri masing-masing individu untuk selanjutnya digunakan dalam menjalani kehidupan.

4. Pendidikan Karakter

Menurut Megawangi (2004:95) sebagaimana dikutip oleh Kesuma, dkk., (2011:5), pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

5. Nasionalisme dan Kerja Keras

Ada dua terminologi yang menjadi fokus penelitian ini, yakni nasionalisme dan kerja keras. Adapun penjelasan masing-masing terminologi sebagai berikut. Menurut Subadi (2010:53) “nasionalisme adalah faham pendirian dan sekaligus keyakinan suatu bangsa di mana mereka merasa dalam satu ikatan kesatuan dan persatuan sebagai suatu bangsa baik ke luar maupun ke dalam”. Kemudian, terminologi selanjutnya yakni kerja keras. Menurut Kesuma, dkk (2011:17) “kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan atau yang menjadi tugasnya sampai tuntas tanpa berhenti dengan maksud mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan atau kemaslahatan manusia (umat) dan lingkungannya”.

6. Film Cerita dari Tapal Batas

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang melibatkan dua unsur, yakni komunikator dan komunikan. Komunikator adalah pengirim pesan, sedangkan komunikan adalah penerima pesan. Film merupakan media komunikasi satu arah karena pesan yang disampaikan oleh komunikator hanya dapat dinikmati

dan tidak ada *feedback* dari komunikan kepada komunikator. Menurut Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia (2008:414) “film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop); lakon (cerita) gambar hidup”. Menurut Musfiquon (2012:106) “film adalah serangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar pada kecepatan tertentu sehingga menjadikan urutan tingkatan yang berjalan terus sehingga menggambarkan pergerakan yang nampak normal”. Sinopsis (ringkasan) dari film Cerita dari Tapal Batas yakni sebagai berikut.

Wilayah Indonesia terdiri dari area yang sangat luas, sehingga tidak semua wilayah dapat ditangani dengan sebaik-baiknya, begitu pula para penduduk yang mendiami daerah tersebut. Salah satunya adalah Desa Badat, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Desa Badat terletak di perbatasan wilayah Republik Indonesia dengan Malaysia. Dapat dikatakan tidak ada akses jalan darat menuju ke sana.

Di desa tersebut terdapat sebuah sekolah dasar, yaitu SD Negeri No. 14 Badat yang hanya ditangani oleh seorang guru, yaitu Guru Martini. Guru Martini dapat dikatakan bertindak sebagai staf pengajar, kepala sekolah, juru-kunci dan pesuruh selama 8 tahun. Guru Martini tinggal di Desa Semangit. Untuk pergi mengajar, Guru Martini harus melalui jalan sungai selama 8-12 jam, melewati lima belas riam, termasuk Riam Pelanduk. Di riam tersebut, para penumpang perahu harus turun dan ikut mendorong perahu agar dapat melalui riam.. M. Lizet, Kepala Desa Badat juga menyatakan kesulitan hidup di sana. Begitu juga Mantri

Kusnadi yang sulit mendapatkan pasokan obat. Pasokan dari wilayah Indonesia dapat dikatakan hampir tidak mungkin. Satu-satunya cara adalah mendapatkan pasokan dari wilayah Malaysia. Di sana banyak terdapat pelintas batas tradisional. Di Desa Sapit, para pelintas batas tersebut bertemu untuk saling menukar atau berbelanja. Shelly adalah adik M. Lizet yang telah menikah dengan warga Malaysia dan tinggal di Kuching. Secara materi dan fisik, kehidupannya jauh lebih nyaman. Dengan berkendara mobil, Shelly melintasi jalan-jalan mulus di Kota Kuching.

7. Analisis Semiotik

Siswanto (2010:10) menyatakan bahwa analisis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penelitian, sebab kegiatan menguraikan ini, yaitu memilah sesuatu menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dengan cara mengidentifikasi dan membanding-bandingkan, menemukan hubungan berdasarkan parameter tertentu adalah suatu upaya menguji atau membuktikan kebenaran. Kemudian, menurut Tinarbuko (2012:11-12) terminologi semiotika berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Selanjutnya, tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Maksud dari paparan tersebut adalah seseorang dapat memaknai sebuah tanda yang dilihat dan dirasakan sesuai dengan apa yang dipikirkan mengenai tanda tersebut melalui penggunaan semiotika. Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis semiotik adalah suatu kegiatan mempelajari sebuah tanda yang selanjutnya dipisahkan ke dalam bagian-bagian kecil berdasarkan parameter yang telah

ditentukan untuk diambil sebuah makna (pesan) dari tanda (dialog, adegan, dll), tersebut.

8. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Proses belajar mengajar tersebut misalnya pada saat pendidik mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Zaelani, dkk., (2002:1) Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang memuat materi pokok tentang hubungan warga negara dan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN). Berdasarkan masing-masing paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah proses belajar mengajar yang melibatkan hubungan dua arah antara pendidik dengan peserta didik dalam mempelajari tentang kewarganegaraan dalam suatu lingkungan belajar hingga tercapai sebuah kebermaknaan belajar.